

# NASIONALISME MASYARAKAT PERBATASAN

## Studi Di Desa Sabunga Kecamatan Sajingan Besar Kabupaten Sambas

Oleh:  
**EVA PALENTINA ANJIANA**  
NIM. E02111039

Program Studi Ilmu Politik Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik  
Universitas Tanjungpura Pontianak Tahun 2016

[Email :iihanepha@gmail.com](mailto:iihanepha@gmail.com)

### Abstrak

Tulisan ini bertujuan untuk menganalisis dan mengetahui bagaimana kondisi nasionalisme masyarakat perbatasan di Desa Sabunga Kecamatan Sajingan Besar. Menempati daerah perbatasan membuat masyarakat Desa Sabunga menjadi masyarakat yang diragukan nasionalismenya oleh masyarakat lainnya yang tinggal dipertanian. Hal ini dipertajam dengan dijumpai beberapa permasalahan dilapangan sebagai berikut: *pertama*, masyarakat Desa Sabunga lebih sering berinteraksi dan bertransaksi jual beli barang dengan masyarakat negara malaysia ketimbang dengan masyarakat di kota Sambas. *Kedua*, Masyarakat di Desa Sabunga masih sering dijumpai menggunakan mata uang asing (ringgit) untuk berbelanja kebutuhan sehari-hari di lingkungan tempat tinggal mereka. *Ketiga*, Masyarakat Desa Sabunga lebih sering mengimpor, menjual dan menggunakan barang-barang dari asing (Biawak-Malaysia), terutama barang-barang kebutuhan pokok ketimbang barang-barang dari negeri sendiri. *Keempat*, Dijumpai adanya sebagian masyarakat Desa Sabunga tidak mengibarkan bendera Merah Putih pada saat perayaan Kemerdekaan Republik Indonesia pada tanggal 17 Agustus. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teorinya Sartono Kartodirjo, yaitu 5 prinsip nasionalisme. Diantaranya, prinsip kesatuan (*unity*), prinsip kebebasan (*liberty*), prinsip kesamaan (*equality*), prinsip kepribadian (*personality*), dan prinsip prestasi (*performance*). Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif dengan metode kualitatif. Dengan alat pengumpulan data berupa dokumentasi dan wawancara kepada informan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa masyarakat Desa Sabunga belum sepenuhnya berhasil mengamalkan 5 prinsip nasionalisme. Hal ini dikarenakan masih minimnya pengetahuan mereka mengenai unsur-unsur yang berhubungan dengan ke 5 prinsip tersebut.

Kata Kunci : Nasionalisme, Perbatasan, dan Prinsip Nasionalisme.

### Abstract

This research aims to analyze and describe the conditions of nationalism of the border community in Sabunga Village of Sajingan Besar Subdistrict, Living in the border area has caused the Sabunga Village community's nationalism to be doubted by other communities who live in urban areas. This is exacerbated by some of the problems encountered in the field as follows: first, people in Sabunga Village often interact and do business with people from Malaysia rather than with people in the town of Sambas; second, in Sabunga Village, foreign currency (ringgit) is often used in transactions of daily needs in their neighborhood; third, the Sabunga Village people often import, sell and use of foreign goods (Biawak, Malaysia), especially staple goods rather than goods from their own country; fourth, some of the Sabunga Villagers do not fly the Indonesian flag during the celebration of Indonesia's Independence on August 17. In this study, the researcher used Sartono Kartodirjo theory, i.e. the 5 principles of nationalism which are the principles of unity, liberty, equality, personality, and performance. This research was a descriptive study with a qualitative method. The data collection tools were in the form of documentation and interviews with informants. The results of this study showed that the Sabunga Villagers have not fully practiced the five principles of nationalism. This is due to the lack of their knowledge of the elements related to the five principles.

*Keywords: nationalism, border area, and the principles of nationalism*

## A. PENDAHULUAN

### A. 1. Latar Belakang Masalah

Indonesia adalah negara yang kaya akan keberagaman rumpun dan budaya, jumlah penduduk yang besar dan wilayah yang luas serta Sumber Daya Alam (SDA) yang berlimpah. Tidak heran, negara kita menjadi incaran negara asing untuk berinvestasi. Kita, baik pemerintah maupun masyarakat Indonesia harus bersama-sama menjaga Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Agar tetap aman, tentram dan lestari. Untuk mewujudkan hal tersebut dibutuhkan kerjasama yang baik antara pemerintah dan masyarakat.

Menjadi bangsa yang kaya akan rumpun dan budaya, memiliki kawasan yang luas serta memiliki Sumber Daya Alam (SDA) yang berlimpah merupakan suatu kebanggaan menjadi bangsa Indonesia. Karena tidak semua bangsa di dunia bisa memiliki hal yang sama seperti yang dimiliki oleh bangsa Indonesia. Namun, dibalik keberlimpahan itu, terdapat beragam permasalahan yang muncul juga. Salah satunya adalah masalah perbatasan.

Daerah perbatasan sangat penting sekali dijaga. Karena, berbagai hal buruk bisa masuk dan mengancam bangsa kita jika tidak di perhatikan dengan baik dan

dibangun benteng yang kokoh di daerah perbatasan. Baik dari segi keamanannya maupun dari segi kekebalan masyarakatnya terhadap pengaruh buruk tersebut. Masyarakat perbatasan perlu dibekali dengan pendidikan yang tinggi, wawasan yang luas dan kesejahteraan.

Isu mengenai permasalahan-permasalahan perbatasan akhir-akhir ini kerap sekali menjadi perbincangan dan sorotan dari berbagai pihak. Tidak hanya permasalahan mengenai tapal batas yang bersifat konkrit, permasalahan mengenai rasa nasionalisme yang bersifat abstrak pun menjadi persoalan di daerah perbatasan. Rasa nasionalisme sangat penting dijaga dan dilestarikan agar masyarakat, khususnya masyarakat perbatasan tidak memandang sebelah mata Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) dan agar tidak terjadi disintegrasi terhadap NKRI.

Arus globalisasi juga sangat berpengaruh terhadap memudarnya semangat nasionalisme suatu bangsa seperti yang di terangkan dalam jurnalnya Hendrastomo(2007:10) “memudarnya semangat nasionalisme sedikit demi sedikit akan menyebabkan merosotnya peran negara. Kecenderungan munculnya kelompok-kelompok etnis merupakan salah

satu bentuk memudarnya nasionalisme. Ditengah maraknya globalisme dengan segala atributnya, berupa modernisasi, keterbukaan, kemudahandan kemajuan teknologi, merupakan sebuah tantangan bagi eksistensi nasionalisme. Peran kapital asing semakin besar dan ketergantungan negara terhadap pihak asing semakin menyudutkan peran negara di mata warga Negara”.

Mengenai Pengelolaan perbatasan, pemerintah Indonesia sudah mengesahkan Undang-Undang No. 43 Tahun 2008 tentang Wilayah Negara dan Peraturan Presiden (Perpu) No. 12 Tahun 2010 tentang Badan Nasional Pengelola Perbatasan (BNPP). Penerbitan UU tersebut merupakan salah satu bentuk keseriusan pemerintah dalam menangani persoalan-persoalan di kawasan perbatasan negara, meski demikian, kita juga masih menunggu peraturan-peraturan perundangan di bawahnya dan, tentu saja, implementasi nyata dari pemerintah dalam tata kelola kawasan perbatasan (Ludiro Madu dkk, 2010:VI).

Pengembangan kawasan perbatasan sebenarnya telah mendapatkan prioritas pemerintah sejak dikeluarkannya UU No. 25 Tahun 2000 tentang Program Pembangunan Nasional (Propenas 2000-2004) yang merupakan penjabaran dari GBHN 1999. Dalam Propenas dinyatakan bahwa program

pengembangan wilayah perbatasan ditujukan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat, meningkatkan kapasitas pengelolaan potensi wilayah perbatasan, dan memantapkan keamanan. Namun demikian, komitmen itu belum terlaksanakan dengan baik karena berbagai kompleksitas persoalan, baik politik, kelembagaan, ketersediaan dana, sumber daya dan lain-lain (Ludiro Madu dkk, 2010:VI).

Prioritas diberikan juga karena potensi besar untuk terjadinya disintegrasi masyarakat perbatasan dan melemahnya rasa nasionalisme masyarakat perbatasan. Ditambah lagi dengan banyaknya permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat diberbagai bidang kehidupan, seperti dibidang pendidikan, masih kurangnya sarana dan prasarana penunjang kegiatan belajar mengajar. Di bidang Kesehatan, juga masih kurangnya sarana dan prasarana pendukung dalam kegiatan medis serta biaya berobat yg cukup mahal. Di bidang sosial ekonomi, masih banyak masyarakat yang terbilang miskin dan banyaknya pengangguran dan kurangnya lapangan pekerjaan serta masih kurangnya ketersediaan infrastruktur, seperti jalan dan bangunan-bangunan sosial lainnya.

Dalam bukunya Ludiro Madu, dkk (2010: 94) mengatakan “diplomasi perbatasan untuk itu membutuhkan sandaran hukum yang cukup kuat bagi perbatasan wilayah Indonesia. Payung hukum merupakan cerminan dari bentuk perhatian, kepedulian dan tanggung jawab pemerintah terhadap wilayahnya terutama wilayah perbatasan. Anggapan bahwa perbatasan merupakan halaman belakang harus diubah. Perbatasan justru merupakan halaman depan dari suatu wilayah yang untuk itu perlu segera dibenahi dan ditata. Dengan demikian akan nampak dengan jelas di mana kedaulatan dapat ditegakkan oleh Pemerintah Indonesia”.

Provinsi Kalimantan Barat adalah salah satu provinsi yang berbatasan langsung dengan negara tetangga Malaysia, yang berada dalam kawasan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Lima Kabupaten yang berbatasan langsung dengan negara Malaysia, diantaranya Kabupaten Sambas, Kabupaten Bengkayang, Kabupaten Sanggau, Kabupaten Sintang dan Kabupaten Kapuas Hulu. Desa Sabunga telah diresmikan menjadi Post Pemeriksaan Lintas Batas (PPLB) pada tanggal 1 Januari 2011.

Desa Sabunga mempunyai peran strategis sebagai beranda depan negara Indonesia dalam menjaga kedaulatan NKRI.

Dalam Undang-Undang No.23 Tahun 2006 tentang Administrasi Kependudukan, Daerah perbatasan adalah daerah batas wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia dan daerah batas wilayah negara tetangga yang disepakati bersama berdasarkan perjanjian lintas batas (crossing border agreement) antara Pemerintah Republik Indonesia dan negara tetangga, berdasarkan peraturan perundang-undangan.

Menjadi masyarakat perbatasan yang identik dengan daerah tertinggal, terbelakang dan miskin membuat masyarakat Desa Sabunga dinilai sebagai bangsa yang rasa nasionalismenya terancam luntur dan berada di ambang kerapuhan. Tentu, hidup berdampingan dengan negara tetangga, membuat masyarakat Desa Sabunga membaur dan berinteraksi dengan masyarakat negara tetangga. Nasionalisme merupakan sesuatu yang sangat penting dijaga esistensinya. Apalagi dengan keberagaman suku, budaya, agama dan lainnya membuat negara kita terancam konflik yang bisa berdampak melemahnya nasionalisme bangsa kita.

Kemiskinan, lemahnya ketahanan budaya dan konflik antar etnik dapat mempengaruhi kadar nasionalisme tersebut. Seperti ditegaskan oleh pendapatnya Thung Ju Lan dan M. ‘Azzam Manan (2011:2)

“kemiskinan, korupsi, lemahnya ketahanan budaya, dan juga konflik antaretnik dan konflik yang mengatasnamakan agama yang merak sejak era reformasi, merupakan tantangan yang secara langsung atau tidak langsung mempengaruhi kadar Nasionalisme. Kemiskinan juga berpotensi menggiring Bangsa Indonesia menjadi bangsa pekerja atau kuli bagi bangsa-bangsa lain sebagaimana sangat dicemaskan oleh Bung Karno”.

Menurut peneliti, selama ini belum pernah ada peneliti lain yang melakukan penelitian mengenai permasalahan yang sama dengan penelitian ini dan terdapat hal-hal yang menarik dan unik, seperti seringnya masyarakat Desa Sabunga bermobilisasi dan bertransaksi dalam hal jual beli barang dengan masyarakat negara tetangga ketimbang masyarakat di kota terdekat. Masih dijumpai masyarakat yang menggunakan mata uang asing untuk berbelanja kebutuhan sehari-hari di warung terdekat. Sedangkan, di kampung negara tetangga yang berdampingan dengan Desa Sabunga tidak menggunakan mata uang negara asing.

Masyarakat di Desa Sabunga juga masih banyak di jumpai mengimpor, menjual dan menggunakan barang-barang dari negara tetangga, Malaysia. Serta, di

jumpai ada sebagian dari masyarakat yang tidak mengibarkan Bendera Merah Putih pada saat memperingati hari Kemerdekaan Indonesia. Dari temuan-temuan diatas, peneliti tertarik dan memilih daerah ini sebagai tempat penelitian. Dan tidak dijumpai adanya kesamaan antara teori yang digunakan oleh peneliti dengan peneliti lainnya.

Berdasarkan hal-hal yang diuraikan sebelumnya, permasalahan tersebut menarik untuk diteliti. Maka dari itu, peneliti akan melakukan penelitian mengenai Nasionalisme Desa Perbatasan di Desa Sabunga Kecamatan Sajingan Besar.

## **A.2. Rumusan Permasalahan**

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka dibuat rumusan permasalahan sebagai berikut: Bagaimana kondisi nasionalisme masyarakat perbatasan di Desa Sabunga Kecamatan Sajingan Besar?

## **A.3. Tujuan Dan Manfaat**

### **a. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis dan mengetahui bagaimana kondisi nasionalisme masyarakat perbatasan di Desa Sabunga Kecamatan Sajingan Besar.

## **b. Manfaat Penelitian**

### **a. Manfaat Teoritis**

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dan mengembangkan konsep ilmu politik yang dijadikan acuan dalam penelitian ini, sehingga hasilnya dapat memperkaya dan memperluas wawasan ilmu pengetahuan sosial, khususnya ilmu politik.

### **b. Manfaat Praktis**

Sebagai bahan masukan kepada pemerintah daerah, pemerintah pusat, dan lembaga lainnya yang terkait, agar semakin memperhatikan dan peduli terhadap daerah perbatasan. Serta, semakin meningkatkan pembangunan di daerah perbatasan.

## **A.4. Landasan Teori**

### **a. Konsep Nasionalisme**

Secara etimologis, term nasionalisme, *natie*, dan *national*, kesemuanya berasal dari bahasa Latin, yakni *nation*, yang berarti bangsa yang dipersatukan karena kelahiran. Kata *nation* ini berasal dari kata *nascie* yang berarti dilahirkan (Moesa, 2007:29). Nasionalisme adalah gejala psikologis berupa rasa persamaan dari sekelompok manusia yang menimbulkan kesadaran sebagai bangsa.

Menurut Azyumardi Azra (2011:24) “Nasionalisme dapat dikatakan sebagai

sebuah situasi kejiwaan di mana kesetiaan seseorang secara total diabdikan langsung kepada negara bangsa atas nama sebuah bangsa”. Sedangkan menurut Menurut Hans Kohn dalam Redja Mudyahardjo (2010:191) “Nasionalisme yaitu suatu paham yang memberi ilham kepada sebagian terbesar penduduk dan mewajibkan dirinya untuk mengilhami anggota-anggotanya”. Nasionalisme menyatakan bahwa negara-kebangsaan adalah cita dan satu-satunya bentuk sah organisasi politik dan bahwa bangsa adalah sumber dari tenaga kebudayaan kreatif dan kesejahteraan ekonomi.

### **b. Prinsip Nasionalisme**

Menurut Sartono Kartodirdjo (1999:15), ada lima prinsip dalam nasionalisme, dimana yang satu dengan yang lainnya saling terkait untuk untuk membentuk wawasan nasional. Kelima prinsip tersebut, yaitu Kesatuan (*unity*), Kebebasan (*liberty*), Kesamaan (*equality*), Kepribadian (*personality*) dan Prestasi (*performance*).

## **c. Konsep Bangsa**

### **1. Ernest Renan**

Menurut E. Renan (dalam Silalahi, 1995:5), konsep kebangsaan Indonesia

menunjukkan bahwa: Terbentuknya suatu *nation* tidak didasarkan pada adanya kesamaan ras, bahasa, agama, kepentingan bersama geografis atau batas alamiah, tetapi merupakan suatu kesatuan solidaritas.

## 2. Utomo

Menurut Utomo (1995:3), konsep kebangsaan menitik beratkan pada besarnya sebuah komitmen yaitu ikatan batin untuk bersatu, sebab kebangsaan suatu bangsa bukan merupakan sebuah takdir yang diperoleh secara *taken for granted* yaitu pemberian hadiah dengan Cuma-cuma melainkan diperjuangkan.

### d. Konsep Kawasan Perbatasan (*Bolder*)

1. A.E. Moodie menyatakan bahwa boundary adalah garis-garis yang mendemarkasikan batas terluar dari suatu negara. Dinamakan boundary karena berfungsi mengikat (*bound*) suatu unit politik.
2. Pasal 1 angka 4 UU Nomor 43 Tahun 2008 tentang Wilayah Negara mendefinisikan batas wilayah negara adalah garis batas yang merupakan pemisah kedaulatan suatu negara yang didasarkan atas hukum internasional, sedangkan dalam angka 6-nya, kawasan perbatasan dimaknai sebagai bagian dari

wilayah negara yang terletak pada sisi dalam sepanjang batas wilayah Indonesia dengan negara lain, dalam hal batas wilayah negara di darat, kawasan perbatasan berada di kecamatan.

### e. Konsep Wawasan Kebangsaan

Wardiman(1993:3),wawasan kebangsaan merupakan cara pandang suatu bangsa tentang diri dan lingkungannya serta bagaimana bangsa itu mengekspresikan sikap kebangsaannya di dalam lingkungan yang serba berubah.

## B. METODE PENELITIAN

### B. 1. Jenis Penelitian

Adapun jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif dengan metode kualitatif. Dimana, prinsipnya di tekankan pada hal-hal yang menggambarkan keadaan yang relevan dengan permasalahan yang diteliti dan didukung dengan fakta-fakta yang ditemukan dilapangan.

Menurut Moleong (2004:29) “penelitian deskriptif adalah penelitian yang menggambarkan fenomena-fenomena yang terjadi dilapangan secara apa adanya, selanjutnya ditarik kesimpulan guna

mendapatkan suatu teori dan lebih mementingkan proses daripada hasil”.

## B.2. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Sabunga Kecamatan Sajingan Besar Kabupaten Sambas. Lokasi tersebut dipilih sebagai sasaran penelitian atas pertimbangan sebagai berikut:

- a. Tersedianya data dan fakta terkait dengan masalah nasionalisme masyarakat kawasan perbatasan.
- b. Permasalahan-permasalahan terkait nasionalisme yang dijumpai di lokasi ini sangat penting dan menarik untuk diteliti dan masih belum pernah diteliti oleh peneliti lain sebelumnya.

## B.3. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah Camat Kec. Sajingan Besar, Kepala Desa Sabunga, serta beberapa masyarakat Desa Sabunga yang dianggap bisa memberikan informasi yang diperlukan. Penentuan informan dalam penelitian ini bersifat *purposive*, artinya melakukan pemilihan atau menunjuk terlebih dahulu siapa dan berapa jumlah informan yang diperlukan.

## B.4. Instrumen Pengumpulan Data

Menurut Sugiyono (2007:59) “dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri”. Peneliti kualitatif sebagai *human instrument*, berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan.

## B.5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan. Dalam penelitian ini teknik yang digunakan milliknya Sugiyono (2010:63), ada tiga, yaitu Observasi, Wawancara dan Dokumentasi.

## B.6. Teknik Analisis Data

Menurut Miles dan Huberman dalam Sugiyono (2007:246) Teknik analisis data yang digunakan ada tiga jenis, yaitu Reduksi Data, Display Data dan Verifikasi dan Penarikan Kesimpulan.

## B.7. Teknik Keabsahan Data

Penelitian kualitatif harus mengungkap kebenaran yang objektif. Karenaitu keabsahan data dalam sebuah penelitian kualitatif sangat penting. Melalui keabsahan data kredibilitas penelitian kualitatif dapat tercapai. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber. Menurut Sugiyono (2005:125) “triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui berbagai sumber.

## C. HASIL DAN PEMBAHASAN

### C.1. Pandangan Masyarakat Desa

#### Sabunga Mengenai Kesatuan (*Unity*)

Prinsip persatuan dan kesatuan menuntut setiap warga negara harus mampu mengesampingkan pribadi atau golongan yang dapat menimbulkan perpecahan dan anarkis (merusak), untuk menegakkan prinsip persatuan dan kesatuan setiap warga negara harus mampu mengedepankan sikap: kesetiakawan sosial, peduli terhadap sesama, solidaritas dan berkeadilan sosial.

Dalam bukunya Sartono Kartodirdjo (1999:16), prinsip kesatuan yang perlu direalisasikan menuntut suatu proses

integrasi, baik teritorial, geo-politik, sosio-ekonomis, dan sebagainya.

### 1. Aspek Kecintaan

Dari pernyataan masyarakat Desa Sabunga, baik dari kalangan masyarakat biasa maupun dari kalangan pelajar, sangat jelas bahwa mereka sangat mencintai Indonesia. Tidak ada perbedaan persepsi diantara keduanya. NKRI harga mati bagi mereka. Hal ini menepis anggapan beberapa orang di perkotaan yang mengatakan masyarakat perbatasan tidak cinta Indonesia. Mungkin, malah sebaliknya yang terjadi. Meskipun mereka kurang mendapat perhatian dan dukungan dari pemerintah maupun bangsa seperjuangannya dipertanian, mereka tetap menganggap semua bangsa Indonesia saudara mereka dan bagian dari diri mereka.

Isu mengenai perpecahan, perkelahian antar komunitas masih sering kita jumpai. Hal ini menandakan bahwa, Bhineka Tunggal Ika masih belum bisa diamalkan oleh masyarakat Indonesia. tidak ada satupun suku maupun agama yang ingin saling berselisih jika tidak diganggu terlebih dahulu oleh suku dan agama lainnya.

Intinya adalah kita harus saling pengertian dan toleran antar suku dan agama. Kita harus mengesampingkan permasalahan suku, agama, ras dan etnis.

Yang harus kita perjuangkan bersama adalah tujuan utama dari semua bangsa Indonesia. Agar kita menjadi bangsa yang kuat, serta untuk mewujudkan dan mengamalkan semboyan Bhineka Tunggal Ika.

Menjadi masyarakat perbatasan, tidak lepas dari isu bahwa masyarakat perbatasan lebih cinta produk negara asing. Karena, dari fakta yang dilihat bahwa kebanyakan masyarakat perbatasan yang mengimpor dan menggunakan produk-produk dari negara tetangga untuk kebutuhan sehari-hari mereka. Dan, mereka juga masih sering dijumpai menggunakan mata uang asing.

Mereka juga lebih sering berinteraksi dengan masyarakat negara tetangga. Seperti yang kita ketahui, bahwa mengimpor produk asing dan penggunaan mata uang asing merupakan suatu pengaruh dari globalisasi yang dapat merontokkan kecintaan bangsa kita terhadap negaranya serta sudah menyimpang dari kepribadian bangsa kita. Namun, hal ini tidak bisa dijadikan ukuran kecintaan masyarakat di Desa Sabunga terhadap NKRI. Masyarakat diperbatasan lebih sering menggunakan barang-barang dari Malaysia, menggunakan mata uang ringgit, dan berinteraksi dengan masyarakat Malaysia dalam hal jual beli barang, hanya semata-mata dilakukan untuk bertahan hidup

dan memenuhi kebutuhan sehari-hari mereka.

Pada saat Tujuh Belas Agustus, masih ada beberapa masyarakat yang dijumpai tidak ikut mengibarkan bendera merah putih. Mereka tidak mengibarkan bendera merah putih bukan dikarenakan nasionalisme mereka menurun. Hal ini lebih tepatnya disebabkan karena, tidak adanya uang untuk membeli bendera merah putih dan kesibukan dari warga tersebut.

### **1. Aspek Bela Negara**

Aspek bela negara sangat penting ditengah-tengah gejolak zaman saat ini. Bela negara harus selalu diterapkan dan dilaksanakan untuk membentuk bangsa Indonesia menjadi bangsa yang tidak hanya kuat intelektualnya tetapi juga fisiknya.

Masyarakat Desa Sabunga, baik dari pihak orang tua dan anak muda sangat mendukung dengan adanya pendidikan bela negara. Itu sudah menjadi kewajiban bagi bangsa Indonesia. Mereka harus mempunyai kemampuan intelektual dan fisik untuk menjaga negara mereka. Mereka harus menjadi bangsa yang kuat dan bersatu untuk melawan gejolak dari pihak luar. Dengan adanya pendidikan bela negara, generasi muda akan semakin terasah jiwanya untuk

selalu menjaga, membela dan mencintai negaranya.

Namun, realita yang kita hadapi sangat memprihatinkan. Pendidikan bela negara masih jarang sekali digalakkan oleh pemerintah dan bukan menjadi program tahunan, tetapi ketika ada yang mendesak saja.

## 2. Aspek Kewarganegaraan

Masyarakat perbatasan selalu dipertanyakan akan status warga negaranya oleh orang dipertanyaan. Ini dikarenakan, masyarakat perbatasan hidup berdampingan dengan masyarakat negara tetangga. Dan lebih sering berinteraksi dengan masyarakat di negara tetangga. Ketimbang berinteraksi dengan masyarakat lainnya di perkotaan dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Namun anggapan tersebut ditepis oleh masyarakat perbatasan. Meskipun mereka tinggal ditapal batas, bergandengan dengan masyarakat negara tetangga. Namun kecintaan mereka terhadap NKRI sangat tinggi. Dan tidak begitu mudahnya bagi mereka untuk berpindah kewarganegaraan. Meskipun negara tetangga lebih mengiurkan dan terjamin dibandingkan dengan negara Kelahiran mereka.

## C.2. Pandangan Masyarakat Desa Sabunga Mengenai Kebebasan (*Liberty*)

Kebebasan merupakan suatu pemberian dari kita lahir oleh Tuhan. Setiap individu mempunyai hak untuk bebas melakukan apapun yang mereka inginkan. Tidak terkekang dan bebas melakukan apapun yang mereka inginkan. Akan tetapi, tidak ada intervensi dari kebebasan yang telah dilakukan tersebut terhadap kebebasan orang lain. Kita harus bisa sama-sama menghargai kebebasan orang lain.

Undang-undang No.9 Tahun 1998 tentang Kemerdekaan Menyampaikan Pendapat di muka umum pasal 1 ayat (1) kemerdekaan menyampaikan pendapat adalah hak setiap warga negara untuk menyampaikan pikiran dengan lisan, tulisan, dan sebagainya secara bebas dan bertanggung jawab sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Hal tersebut disebutkan juga didalam bukunya El Muthad Madja (2007:29) "Salah satunya adalah hak berbicara dan mengeluarkan pendapat yang dimiliki oleh setiap masyarakat Indonesia tanpa memandang suku, ras dan agama. Kebebasan berbicara dan mengeluarkan pendapat dapat dilakukan dalam berbagai bentuk. Misalnya

saja tulisan, buku, diskusi, artikel dan berbagai media lainnya. Semakin dewasa suatu bangsa maka kebebasan berbicara dan mengeluarkan pendapat semakin dihormati.

Bebas adalah merdeka. Jika masyarakat sudah merasa bebas melakukan apa saja, dan apa yang diinginkan terpenuhi oleh pemerintah. Maka bangsa Indonesia sudah merdeka. Setiap bangsa pasti ingin bebas menentukan pilihan hidupnya. Mereka ingin terbebas dari kemiskinan, kebodohan, dari marjinalisasi dan bebas dari berbagai hal lainnya. Namun, apakah selama ini bangsa Indonesia sudah mencapai kebebasan yang mereka cinta-citakan tersebut.

Masyarakat Desa Sabunga di atas, jelas bahwa perihal kebebasan masih jauh dari kata terpenuhi. Peran pemerintah langsung masih sangat diharapkan. Mereka bebas untuk melakukan apapun yang mereka inginkan. Akan tetapi, kerap sekali lambat ditanggapi oleh pemerintah. Mungkin dengan adanya kehadiran langsung dari pemerintah, segala hak-hak masyarakat mungkin akan lebih cepat ditanggapi.

Serta, masyarakat mengharapkan kepada pemerintah agar lebih sering lagi mengadakan sosialisasi, apalagi mengenai kebijakan-kebijakan baru. Agar masyarakat tahu, dan mengerti apa yang harus dilakukan tanpa ada unsur keterpaksaan.

Realita juga menjawab pertanyaan sudah berhasil tidaknya kebebasan di negara kita Indonesia ini. Fakta bahwa masih banyak masyarakat kita yang tertindas, dibelut kemiskinan, pengangguran, hukum tajam kebawah tumpul keatas dan masih banyak tragedi lainnya. Seperti halnya, massa harus turun ke jalan untuk menyampaikan aspirasi-aspirasi mereka, mereka harus berdemo untuk menolak kebijakan dari pemerintah yang dianggap sepihak. Missalnya, pada saat harga BBM tinggi, harga karet murah dan masih banyak lainnya. Hal ini terjadi, karena pemerintah tidak bisa mengabulkan apa yang mereka harapkan.

### **C.3. Pandangan Masyarakat Desa Sabunga Mengenai Kesamaan (*Equality*)**

Prinsip kesamaan menuntut setiap warga negara untuk menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan pribadi dan golongan. Semua bangsa sama, tidak ada perbedaan, tidak ada yang kaya dan yang miskin, pejabat dan rakyat biasa serta merupakan satu warna. Setiap bangsa berhak mendapat pekerjaan, kesehatan, kesejahteraan, bantuan, perhatian, pelayanan yang sama dari pemerintahnya. Tidak ada perbedaan diantara mereka.

Pemerintah sebagai pengelola pemerintahan, harus bisa bersikap bijak dan adil. Dalam membuat kebijakan maupun keputusan harus lepas dari unsur diskrimitatif, agar bisa bersikap netral. Dan tidak ada salah satu pihak yang dirugikan. Hal-hal yang sama harus diperlakukan sama. Tidak ada perbedaan antara kepentingan masyarakat kota dengan masyarakat desa. Seperti halnya dalam dunia pendidikan, tidak hanya orang-orang kota saja yang bisa menikmati sarana prasarana yang lengkap dan mewah serta program beasiswa. Tetapi, masyarakat desa juga berhak untuk mendapatkan sarana dan prasarana yang lengkap dan mewah serta program beasiswa.

Pada Masyarakat Desa Sabunga, tampak bahwa kesamaan masih belum ditegakkan pada masyarakat di desa mereka oleh Pemerintah. Ketiga-tiganya memberikan komentar bahwa selama ini pemerintah kurang memperhatikan daerah mereka, dibandingkan dengan masyarakat di perkotaan. Ketidakadilan yang mereka rasakan, membuat mereka terdiskriminasi oleh pemerintah. Di bidang pendidikan, kesehatan dan sosial-ekonomi masyarakat Desa Sabunga juga masih sangat memprihatinkan. Masih banyak dijumpai masyarakat yang tidak

bersekolah dan tidak tamat sekolah, serta masyarakat yang sakit-sakitan dan miskin.

Mereka tidak mengharapkan lebih kepada Pemerintah, agar pemerintah lebih adil lagi kepada masyarakatnya. Berikanlah hak-hak mereka dengan tidak memandang bulu. Masyarakat Desa Sabunga, mengharapkan Pemerintah paling tidak memberikan hak-hak mereka dibidang pendidikan dan kesehatan, agar mereka bisa mencapai cita-cita dan mengembangkan bakat mereka dengan keadaan yang sehat. Sehingga mereka bisa meningkatkan lagi sosial-ekonomi mereka.

#### **C.4. Pandangan Masyarakat Desa Sabunga Mengenai Kepribadian (*Personality*)**

Kepribadian terbentuk oleh pengalaman budaya dan sejarah bangsa. Maka dari itu, setiap negara mempunyai kepribadian masing-masing. Dan, kepribadian itu yang menjadi ciri khas antar bangsa. Seperti halnya kita bangsa Indonesia, mempunyai ciri khas yang membedakan kita dengan bangsa-bangsa lainnya.

Pancasila merupakan kepribadian bangsa Indonesia. Pancasila sebagai jiwa bangsa, lahir bersamaan adanya Bangsa Indonesia. Jadi Pancasila lahir dari jiwa

kepribadian bangsa Indonesia yang terkristalisasi nilai-nilai yang dimilikinya. Pancasila sebagai Pandangan hidup Bangsa Indonesia mengandung makna bahwa semua aktifitas kehidupan bangsa Indonesia sehari-hari harus sesuai dengan sila-sila daipada Pancasila, karena Pancasila juga merupakan kristalisasi dari nilai-nilai yang dimiliki dan bersumber dari kehidupan bangsa Indonesia sendiri. Pancasila dipergunakan sebagai petunjuk hidup sehari-hari dan juga merupakan satu kesatuan yang tidak bisa dipisah-pisah antara satu dengan yang lain.

Bangsa Indonesia menetapkan Pancasila sebagai azas. Maka, seluruh perilaku, sikap, dan kepribadian adalah pelaksanaan dari nilai-nilai Pancasila. Perilaku, sikap, dan kepribadian yang tidak sesuai dengan Pancasila berarti bukan perilaku, sikap, dan kepribadian masyarakat Indonesia. Manakala masyarakat tidak menampilkan identitas ini yang sesungguhnya, berarti Pancasila tidak dilaksanakan dalam berkehidupan di masyarakat.

Namun, Masyarakat di Desa Sabunga masih banyak di jumpai mereka yang belum menguasai bahasa Indonesia yang baik dan benar. Kemudian, mereka juga masih banyak yang belum hafal Pancasila. Ditengah kemajuan zaman ini, seharusnya

hal itu sudah tidak lagi terjadi. Karena, sudah 70 tahun Indonesia merdeka, tidak mungkin rasanya masih ada masyarakat Indonesia yang tidak bisa berbahasa Indonesia yang baik dan benar, serta tidak hafal Pancasila.

Ekonomi menjadi kendala bagi mereka yang tidak bisa berbahasa Indonesia dengan baik dan benar serta tidak hafal pancasila. Kebanyakan yang tidak bersekolah yang mengalami kendala tersebut. Pemerintah juga kurang memperhatikan masalah ini. Karena mereka sengaja menganggap ini masalah yang tidak serius, karena kalau dipikir masyarakat dapat mencari tahu sendiri, atau kemungkinan pihak pemerintah tidak menyadari akan masalah ini.

Masyarakat perbatasan serba keterbatasan dalam berbagai hal, dan sibuk bekerja diladang untuk kebutuhan sehari-hari mereka. Sangat mungkin bagi mereka untuk tidak bisa belajar sendiri. Ditambah lagi mereka tidak suka ambil tahu suatu pekar dalam negaranya. Maka dari itu, perhatian serius pemerintah sangat diperlukan untuk mengubah pola pikir dan membenahi masyarakat perdalaman.

Dari hasil observasi peneliti dilapangan, prinsip kepribadian masih sangat jauh dari harapan. Hal ini dibuktikan dengan

temuan dilapangan, bahwa masyarakat di Desa Sabunga masih sangat minim sekali mengetahui makna dan arti dari Pancasila yang merupakan semboyan kepribadian bangsa kita. Serta, mereka juga banyak yang tidak tahu dan tidak bisa berbahasa Indonesia dengan baik dan benar. Hal ini kurangnya perhatian Pemerintah selama ini dalam menangani masalah ini.

#### **C.5. Pandangan Masyarakat Desa Sabunga Mengenai Prestasi (*Performance*)**

“Prestasi adalah hasil dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan baik secara individu maupun secara kelompok”, (Djamarah, 1994:19). Sedangkan menurut Mas’ud Hasan Abdul Dahar dalam Djamarah (1994:21), bahwa prestasi adalah apa yang telah dapat diciptakan, hasil pekerjaan, hasil yang menyenangkan hati yang diperoleh dengan jalan keuletan kerja.

Dari pengertian yang dikemukakan tersebut di atas, jelas terlihat perbedaan pada kata-kata tertentu sebagai penekanan, namun intinya sama yaitu hasil yang dicapai dari suatu kegiatan. Untuk itu, dapat dipahami bahwa prestasi adalah hasil dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan, yang menyenangkan hati, yang diperoleh

dengan jalan keuletan kerja, baik secara individual maupun secara kelompok dalam bidang kegiatan tertentu.

Dengan prestasi yang bangsa kita capai, kita telah mengharumkan dan membanggakan negara kita di mata bangsa-bangsa lainnya, bahwa Indonesia bisa lebih baik dari bangsa-bangsa lainnya. Maka dari itu, tidak heran setiap negara berlomba-lomba mengejar dan mendapatkan prestasi itu untuk meningkatkan status sosial negara mereka.

Tidak sedikit prestasi yang sudah dicapai oleh bangsa Indonesia sampai saat ini. Baik prestasi pada bidang olahraga, pendidikan, kesenian, dan lain sebagainya. Hal itu membuat Indonesia menjadi negara yang cukup berkesan dimata negara lain. Indonesia yang merupakan negara berkembang dan mempunyai jumlah penduduk yang terbilang banyak, serta masyarakatnya masih banyak yang terbilang miskin, mampu bersaing dengan negara maju.

Masyarakat di Desa Sabunga, khususnya Generasi muda, masih belum banyak prestasi yang membanggakan yang bisa mereka berikan untuk Indonesia. Hal ini di sebabkan oleh karena masih kurangnya sarana dan prasarana untuk mengasah bakat-bakat mereka. Masih kurangnya

bantuan dan perhatian dari pemerintah, menjadi kendala bagi pertumbuhan bakat mereka, sarana dan prasarana disekolahkan untuk mendukung pelajaran, olahraga, kesenian dan lain-lain sangat minim sekali.

Dari hasil observasi peneliti dilapangan, prinsip prestasi masih jauh dari harapan. Sarana dan prasarana masih belum sepenuhnya terpenuhi oleh pemerintah untuk mengasah dan mengembangkan bakat-bakat masyarakat disana. Terutama dalam bidang olahraga dan pendidikan sangat minim sekali. Pemerintah diharapkan agar lebih bersikap adil lagi terhadap masyarakatnya.

#### **D. KESIMPULAN**

Dari hasil penelitian ini, dapat peneliti simpulkan bahwa:

##### **A. Pandangan Masyarakat Desa Sabunga mengenai Kesatuan (*Unity*)**

Dalam prinsip Kesatuan (*Unity*), terdapat tiga aspek yaitu:

##### **1. Aspek Kecintaan**

Dalam aspek kecintaan, masyarakat Desa Sabunga sangat mencintai negara Indonesia sepenuh hati mereka. Bagi mereka NKRI harga mati. Apapun yang terjadi cinta mereka terhadap NKRI tidak akan luntur dengan begitu mudahnya. Meskipun

kurangnya perhatian dan jamahan pemerintah terhadap mereka. Tidak sama sekali mengurangi kadar kecintaan mereka terhadap NKRI..

##### **2. Aspek Bela Negara**

Dalam aspek bela negara, masyarakat Desa Sabunga bisa dibilang sangat luar biasa antusiasnya dalam mengikuti kegiatan bela negara. Terutama kalangan muda mudi yang sangat aktif. Hanya saja, kurangnya dilakukan kegiatan dan sosialisasi mengenai bela negara di Desa Sabunga oleh pemerintah. Dari masyarakat Desa Sabunga mengatakan bahwa mereka bersedia membela Indonesia, sekalipun nyawa mereka sebagai taruhannya. Hal ini membuktikan bahwa semangat bela negara masyarakat perbatasan di Desa Sabunga sangat tinggi.

##### **3. Aspek Kewarganegaraan**

Dalam aspek Kewarganegaraan, masyarakat di Desa Sabunga masih sangat menjaga status kewarganegaraan mereka. Untuk saat ini mereka tidak ada niat untuk berpindah kewarganegaraan. Mereka masih tetap menunggu uluran tangan pemerintah mereka untuk membangun dan membenahi daerah mereka. Tidak ada dijumpai masyarakat yang mempunyai Kartu Tanda Penduduk (KTP) ganda. Hal ini membuktikan bahwa mereka tetap menjaga

status kewarganegaraan mereka sebagai warga negara Indonesia, meskipun mereka kurang mendapat perhatian dari pemerintah.

### **B. Pandangan Masyarakat Desa Sabunga mengenai Kebebasan (*Liberty*)**

Bagi masyarakat Desa Sabunga kebebasan (*liberty*) masih jauh dari kata berhasil. Seperti kebebasan untuk mendapatkan pendidikan yang layak, berobat murah sesuai keadaan ekonomi mereka, serta mendapatkan bantuan-bantuan sosial lainnya. Memang undang-undang telah dibuat untuk menjaga, melindungi dan menegakkan hak-hak mereka, akan tetapi dalam implementasiannya masih jauh dari harapan. Hak-hak mereka masih terkekang dan dibatasi dengan aturan yang dibuat sepihak oleh pemerintah. Dalam hal berpendapat dan bersuara mereka memang diberikan kesempatan secara hukum. Namun, kurangnya media untuk menanggapi aspirasi-aspirasi mereka dan lambat ditanggapi oleh pemerintah.

Kurangnya sosialisasi mengenai kebijakan-kebijakan baru membuat masyarakat terpaksa mengikuti dan melaksanakannya. Sehingga kebijakan yang ada tidak berfungsi seoptimal mungkin. Jika sesuatu hanya di setuju sepihak tidak akan

menghasilkan hasil yang baik. Masyarakat Desa Sabunga mengharapkan agar pemerintah lebih peduli dan lebih bertanggung jawab lagi dengan mereka.

### **C. Pandangan Masyarakat Desa Sabunga mengenai Kesamaan (*Equality*)**

Bagi masyarakat Desa Sabunga, Kesamaan dalam berbagai bidang masih jauh dari harapan. Fakta membuktikan, bahwa dimana-mana daerah yang identik dengan perbatasan, perdalaman dan perdesaan pasti masih jauh dari kata terpenuhi. Masyarakat Desa Sabunga, selama ini hidup dalam keadaan keterbatasan. Infrastruktur yang masih belum memadai dan jauh dari kata cukup.

Sama halnya dengan bangunan sekolah dan bangunan sosial lainnya yang sudah agak tua dan sarana prasarannya sangat minim. Hal ini tentu, berpengaruh pada kualitas belajar siswa-siswa di Desa Sabunga. Mereka akan ketinggalan dengan siswa-siswa yang ada diperkotaan yang sarana prasarannya tercukupi. Di bidang kesehatan juga sama halnya, hanya ada Puskesmas dengan keterbatasan sarana prasarana dan tenaga medis. Sehingga, masyarakat banyak yang mengeluh dan kurang percaya dengan obat dari rumah puskesmas, sehingga tidak heran masyarakat

disana masih dijumpai berobat pada dukun kampung.

#### **D. Pandangan Masyarakat Desa Sabunga mengenai Kepribadian (*Personality*)**

Bagi masyarakat Desa Sabunga, mereka masih banyak yang kurang paham dengan konsep Kepribadian Bangsa Indonesia. Hal ini dikarenakan, masih banyak diantara mereka yang tidak hafal Pancasila apalagi mengetahui maknanya, dan masih banyak mereka yang tidak bisa berbahasa Indonesia dengan baik dan benar. Mereka lebih lancar dan sering menggunakan bahasa keseharian mereka.

Meskipun mereka tidak hafal Pancasila dan tidak bisa berbahasa Indonesia dengan baik. Mereka tetap berkomitmen bahwa mereka bagian dari Indonesia dan berasal dari Ibu yang sama. Bagi mereka, meskipun mereka tidak hafal Pancasila dan bahasa Indonesia, kegiatan sehari-hari mereka sangat dipengaruhi oleh nilai-nilai Pancasila dan Bahasa Indonesia. Semua itu tercermin dalam tindakan sehari-hari mereka sebagai bangsa Indonesia. Karena, bagaimanapun juga mereka lahir dari ibu yang sama, yaitu Indonesia, dan dari sejarah perjuangan yang sama.

#### **E. Pandangan Masyarakat Desa Sabunga mengenai Prestasi (*Performance*)**

Bagi masyarakat Desa Sabunga, tidak banyak masih prestasi yang bisa mereka capai. Hal ini tentu membuat mereka sangat sedih. Namun, melihat keberhasilan yang dicapai oleh bangsa Indonesia yang lain mereka sudah sangat senang. Mereka bangga, bangsa Indonesia bisa lebih unggul dari negara-negara maju lainnya. Hal ini menandakan bahwa Indonesia merupakan bangsa yang pintar, cerdas dan berpotensi dibandingkan negara lainnya. Apalagi, jika status Indonesia menjadi Negara Maju, tidak bisa dibayangkan nantinya.

Akan tetapi, mereka sebagai bangsa Indonesia juga ingin mengharumkan dan membanggakan Indonesia di mata dunia. namun, jika keadaan mereka yang saat ini tidak dirubah semua itu hanya akan menjadi angan-angan saja. Masyarakat di Desa Sabunga, sangat terbatas akan sarana dan prasarana untuk mengasah dan menggali bakat-bakat terpendam mereka.

Dengan keterbatasan yang mereka miliki, mereka bisa membuktikan bahwa mereka bisa menang dalam perlombaan tingkat Kabupaten. Padahal, kita tahu di kabupaten sarana prasarana cukup memadai daripada di daerah mereka. Jika potensi ini diasah dengan ketersediaan

sarana dan prasarana. Mungkin mereka bisa mencapai prestasi yang lebih besar lagi.

## F. REFERENSI

### Buku

Ali Maschan, Moesa.(ed). 2007. *Nasionalisme KIAI Konstruksi Sosial Berbasis Agama*. Yogyakarta: LKis Yogyakarta.

Anderson, B. 1999. *Imagined Communities: Komunitas-komunitas Imajiner: Renungan Tentang Asal Usul dan Penyebaran Nasionalisme* (terj. Omi Intan Naomi). Yogyakarta: Insist Press & Pustaka Pelajar.

Bagus, Lorens. 1996. *Kamus Filsafat*. Jakarta: Gramedia pustaka utama.

Bimo Walgito. 1994. *Psikologi Sosial Suatu Pengantar*. Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM.

Bungin, Burhan. 2007. *Penelitian Kualitatif; Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Djojonegoro, Wardiman. 1993. *"Peningkatan Sumber Daya Manusia dan Peranan Iptek dalam Pembangunan"*. Makalah Kongres Pemuda / KNPI VII. Jakarta: Penyelenggara DPP-KNPI.

Hutchinson, John dan Smith, Anthony D. 1994. *"Nationalism", Oxford Readers*. Oxford: Oxford University Press.

Juliet, Corbin, Strauss Anselm. 2009. *Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif* "Tatalangkah

*dan Teknik-teknik Teoritisasi Data"*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Kartodirdjo .1999. *Multidimensi Pembangunan Bangsa: Etos Nasionalisme dan Negara Kesatuan*. Yogyakarta: Kanisius.

Kohn, Hans. 1984. *Nasionalisme Arti dan Sejarahnya*. Jakarta: Erlangga.

Listyarti, Retno. 2007. *Pendidikan Kewarganegaraan untuk SMA dan MA Kelas X*. Jakarta : Erlangga.

Mar'at. 1992. *Sikap Manusia: Perubahan Serta Pengukurannya*. Jakarta: Gramedia Media Sarana.

Mas'oed. 2000. *Nasionalisme dan Tantangan Global Masa Kini*. Yogyakarta: Gajah Mada Press.

Miftah, Thoha. 2003. *Kepemimpinan Dalam Manajemen*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.

Moesa, A. M. 2007. *Nasionalisme Kiai: Konstruksi Sosial Politik*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.

Moleong, Lexy J. 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Rauf, M. 2008. *"Mengubah Karakter Bangsa Warisan Orde Baru"*, dalam *Refleksi Karakter Bangsa*. Jakarta: Forum Kajian Antropologi Indonesia.

Saifuddin, A.F., M. Karim. 2008. *"Memperbincangkan Kembali Karakter Bangsa"*, dalam *Refleksi Karakter Bangsa*. Jakarta: Forum Kajian Antropologi Indonesia

Silalahi, Hari Tjan. 1995. *"Negara Kebangsaan"*, *Makalah Seminar*

*Nasional Ikatan Sosiologi Indonesia (ISI)*.  
Ujung Pandang.

*Jurnal universitas Negeri Yogyakarta* Vol. 1  
No. 1, Maret 2007.

Sugino. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.

### Dokumen Pemerintah

Sugiyono. 2007. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.

Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2006  
Tentang Administrasi Kependudukan.

Suyanto, dkk. 2010. *“Metode Penelitian Sosial: Berbagai Alternatif Pendekatan”*. Jakarta: Kencana.

Undang-undang Nomor 9 Tahun 1998  
tentang Kemerdekaan Menyampaikan  
Pendapat di muka umum.

Tamburaka, Rustam E. 1999. *“Pengantar ilmu sejarah, teori filsafat sejarah, sejarah filsafat dan Iptek”*. Jakarta: Rineka Cipta.

Undang-undang Nomor 43 Tahun 2008  
Pasal 1 angka 4 tentang Wilayah Negara.

Utomo, Paulus Wiro. 1995. *“Integrasi Negara Indonesia” Makalah Seminar Nasional Ikatan Sosiologi Indonesia (ISI)*. Ujung Pandang.

Majda, El Muhtaj. 2007. *“ Hak Asasi Manusia dalam Konstitusi Indonesia”*. Jakarta: Kencana.

Djamarah, Syaiful Bahri. 1994. *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*. Surabaya: Usaha Nasional.

N, Djaljoeni, 1990. *“Dasar-dasar Geografi”*. Bandung: Citra Aditya Bakti.

Madu, Ludiro, dkk. 2010. *“Mengelola Perbatasan Indonesia di Dunia Tanpa Batas” Isu, Permasalahan dan Pilihan Kebijakan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

### Jurnal

Hendrastomo, Grendi. “Nasionalisme vs Globalisasi” Hilangnya Semangat Kebangsaan dalam Peradaban Modern,



LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN UNGGAH / PUBLIKASI  
 KARYA ILMIAH UNTUK JURNAL ELEKTRONIK MAHASISWA

Sebagai sivitas akademika Universitas Tanjungpura, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama Lengkap : EVA PALENTINA ANJIANA  
 NIM / Periode lulus : E02111039 / 2016 / 2017  
 Tanggal Lulus : 16 AGUSTUS 2016  
 Fakultas/ Jurusan : ISPOL / ILMU ADMINISTRASI  
 Program Studi : ILMU POLITIK  
 E-mail address/ HP : jhanepha@gmail.com / 085845221993

demi pengembangan ilmu pengetahuan dan pemenuhan syarat administratif kelulusan mahasiswa (S1), menyetujui untuk memberikan kepada Pengelola Jurnal Mahasiswa ..... *Aspirasi* ..... \*) pada Program Studi *ILMU POLITIK* ..... Fakultas Ilmu sosial dan Ilmu Politik Universitas Tanjungpura, Hak Bebas Royalti Non-eksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul\*\*):

*NASIONALISME MASYARAKAT PERBATASAN Studi Di Desa Sabungla  
 Kecamatan Sajingan Besar Kabupaten Sambas*

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-eksklusif ini, Pengelola Jurnal berhak menyimpan, mengalih-media/ format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/ mempublikasikannya di Internet atau media lain):

- Secara *fulltext*
- content* artikel sesuai dengan standar penulis jurnal yang berlaku.

untuk kepentingan akademis tanpa tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/ pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Pengelola Jurnal, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.



Mengetahui, disetujui  
 Pengelola Jurnal ..... *Aspirasi* .....

*[Signature]*  
 NIP. 196911222002121002

Dibuat di : pontianak  
 Pada tanggal : 3 oktober 2016

*[Signature]*  
 NIM. E02111039

Catatan :  
 \*tuliskan nama jurnal sesuai prodi masing-masing  
 (*Publika/Governance/Aspirasi/Sociodev/Sosiologique*)

Setelah mendapat persetujuan dari pengelola Jurnal, berkas ini harus di scan dalam format PDF dan dilampirkan pada step4 upload supplementary sesuai proses unggah penyerahan berkas (submission author)